

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang sering tidak bergejala sehingga disebut silent disease. Kondisi ini sering baru disadari setelah terjadi kerusakan organ seperti penyakit jantung atau stroke. Tekanan darah dipengaruhi oleh curah jantung dan resistensi pembuluh darah perifer (Shafrina *et al.*, 2022)

Menurut WHO, lebih dari 1,28 miliar orang dewasa berushidup dengan hipertensi, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga 1,5 miliar pada tahun 2025. Ironisnya, kurang dari 1 dari 5 penderita hipertensi mampu mengendalikan tekanan darahnya secara efektif. Seseorang dikategorikan mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yang terukur secara konsisten pada dua kali pemeriksaan atau lebih (WHO, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, klasifikasi usia berdasarkan siklus kehidupan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu bayi dan balita usia 0–59 bulan, anak sekolah usia 5–12 tahun, remaja usia 13–18 tahun, dewasa usia 19–59 tahun, serta lanjut usia (lansia) pada usia 60 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Lansia adalah individu berusia 60 tahun ke atas dan merupakan kelompok populasi berisiko yang jumlahnya terus meningkat. Pada tahun 2023, sekitar 12% atau ± 29 juta penduduk Indonesia termasuk kategori lansia

dan jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah hingga tahun 2045, mencapai sekitar 20% atau ± 50 juta jiwa (Kemenkes, 2023).

Penelitian Khaer dan Tjandra (2022) tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung di dominasi oleh terapi tunggal, terutama amlodipin (67,7%), diikuti ACE inhibitor (19,8%) dan diuretik tiazid (12,5%). Meskipun pemilihan obat dinilai sesuai untuk lansia, masih ditemukan ketidaksesuaian regimen pada hipertensi derajat dua, sehingga evaluasi rasionalitas terapi tetap diperlukan (Khaer & Tjandra, 2022).

Wawancara awal dengan petugas di Puskesmas Bakunase diperoleh informasi antara lain jumlah kunjungan pasien hipertensi tercatat berkisar antara 73 - 222 pasien / bulan dengan pola fluktuatif, obat yang paling banyak digunakan adalah amlodipin dosis 5 mg dan 10 mg serta captopril dosis 25 mg dan 12,5 mg, bulan November-Desember 2025 terjadi kekosongan stok captopril dosis 25 mg sehingga terapi sementara digantikan dengan lisinopril dosis 5 mg dan 10 mg, penggunaan lisinopril tersebut tidak termasuk dalam formularium FKTP, namun tetap digunakan dengan pertimbangan kondisi darurat akibat keterbatasan ketersediaan obat.

Penelitian dari (Lutfiyati dkk., 2017) tentang judul Pola Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Lansia di Puskesmas Windusari Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa pengobatan hipertensi pada lansia didominasi oleh terapi tunggal, terutama golongan ACE inhibitor (61,18%) dengan captopril sebagai obat yang paling sering digunakan. Terapi

kombinasi, khususnya ACE inhibitor dan diuretik, diberikan pada pasien dengan hipertensi yang lebih berat atau memiliki penyakit penyerta. Meskipun pemilihan obat telah mengacu pada pedoman, evaluasi rasionalitas terapi tetap diperlukan untuk menjamin efektivitas dan keamanan pada pasien lansia (Lutfiyati *et al.*, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang Tahun 2023, jumlah penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun mencapai 29.897 orang, dengan 15.298 laki-laki dan 14.599 perempuan. Dari jumlah tersebut, hanya 17.826 orang (59,6%) yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, laki-laki yang memperoleh pelayanan kesehatan sebesar 43,8%, jauh lebih rendah dibandingkan perempuan yang mencapai 76,2%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan layanan kesehatan oleh penderita hipertensi (Dinas Kesehatan, 2023).

Keutamaan Penelitian adalah untuk menggambarkan profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Kajian ini penting untuk mendukung pemilihan terapi yang rasional, menurunkan risiko efek samping, serta meningkatkan tekanan darah dan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang Profil Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Periode Juli–Desember 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bakunase Kota Kupang pada periode Juli–Desember 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bakunase Kota Kupang pada periode Juli–Desember 2025.

2. Tujuan khusus

Menghitung persentase penggunaan obat antihipertensi berdasarkan rekam medik pasien lansia dengan hipertensi yang meliputi jenis kelamin, usia, nama obat, dan golongan obat antihipertensi serta dosis obat antihipertensi di Puskesmas Bakunase Kota Kupang pada periode Juli–Desember 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai profil penggunaan obat antihipertensi pada lansia, serta melatih keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang farmasi klinik dan komunitas.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang farmasi klinik,

farmasi komunitas, serta pelayanan kefarmasian pada pasien lansia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

3. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, rasionalitas penggunaan obat, serta mendukung program pengendalian hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer.